

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Stunting adalah kondisi kurang gizi kronis yang disebabkan oleh asupan gizi tidak mencukupi dalam jangka waktu lama. Kondisi ini mengakibatkan gangguan pertumbuhan pada anak, di mana tinggi badan anak lebih pendek (kerdil) dibandingkan standar usianya. Stunting juga dapat didefinisikan sebagai kegagalan tumbuh pada anak balita (usia 0–59 bulan) yang mengalami gangguan pertumbuhan dan perkembangan akibat kekurangan gizi jangka panjang atau infeksi berulang sejak masa kehamilan ibu. Tanda-tanda stunting meliputi penurunan kecepatan pertumbuhan fisik, yang dapat disertai dengan gangguan mental, kognitif, dan intelektual pada anak. Anak yang teridentifikasi stunting sejak balita akan sulit ditangani hingga usia dewasa, sehingga penanganan stunting harus dilakukan sesegera mungkin sebelum terlambat.

Menurut informasi dari yang dikutip Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, stunting adalah kondisi di mana tinggi badan seseorang lebih pendek dibandingkan tinggi badan anak lain pada umumnya atau sesuai usianya. Penyebab stunting antara lain adalah kurangnya asupan gizi kronis selama 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) anak, kurangnya pendidikan tentang gizi pada ibu, serta pola makan ibu hamil dan anak yang tidak sesuai dengan pedoman “Isi Piringku” dari Kementerian Kesehatan.

Keterbatasan akses layanan kesehatan, minimnya pasokan air bersih, dan sanitasi yang buruk menjadi faktor kunci yang memicu gangguan pertumbuhan anak. Jika tidak ditangani secara komprehensif, kondisi ini berpotensi menimbulkan dampak kesehatan jangka panjang serta menurunkan kualitas hidup anak. Data UNICEF dan WHO menempatkan Indonesia di peringkat ke-27 dari 154 negara dengan kasus stunting tertinggi, sementara Kementerian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan (Kemenko PMK) tahun 2024 menyebutkan Indonesia termasuk

dalam lima besar negara Asia dengan prevalensi stunting paling tinggi. Pemerintah mengatasi masalah ini dengan merancang program intervensi gizi spesifik yang fokus pada akar permasalahan stunting. Kelompok sasaran dari program intervensi gizi yang spesifik di Indonesia dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 1.1.

Intervensi Gizi Spesifik Percepatan Penurunan Stunting Indonesia

Kelompok Sasaran	Intervensi Prioritas	Intervensi Pendukung	Intervensi prioritas sesuai kondisi
Kelompok sasaran 1.000 HPK			
Ibu Hamil	- Pemberian makanan tambahan bagi ibu hamil dari kelompok miskin/ Kurang Energi Kronik (KEK) - Suplementasi tablet tambah darah	- Suplementasi kalsium - Pemeriksaan kehamilan	- Perlindungan dari malaria - Pencegahan HIV/AIDS
Ibu menyusui dan anak 0-23 bulan	- Promosi dan konseling menyusui - Promosi dan konseling pemberian makan bayi dan anak (PMBA) - Tata laksana gizi buruk - Pemberian makanan tambahan pemulihan bagi anak kurus	- Suplementasi kapsul vitamin A - Suplementasi taburia - Imunisasi - Suplementasi zinc untuk pengobatan diare - Manajemen terpadu balita sakit (MTBS)	Pencegahan kecacingan
Kelompok Sasaran Usia Lainnya			
Remaja putri dan Wanita usia subur Anak 24-59 bulan	- Suplementasi tablet tambah darah - Tata laksana gizi buruk - Pemberian makanan tambahan pemulihan bagi anak kurus - Pemantauan dan promosi pertumbuhan	- Suplementasi kapsul vitamin A - Suplementasi taburia - Imunisasi - Suplementasi zinc untuk pengobatan diare - Manajemen terpadu balita sakit (MTBS)	Pencegahan kecacingan

Sumber : Kementerian PPN/Bappenas, 2018

Data Tabel 1.1. menunjukkan Indonesia telah menerapkan beberapa strategi dengan tingkatan tertentu sesuai dengan target yang ditetapkan. Indonesia berupaya mengatasi masalah stunting dengan menjadikan program penanganan stunting sebagai prioritas nasional. Hal ini menunjukkan bahwa penanganan stunting memerlukan perhatian serius dan kolaborasi dari berbagai pihak, baik pemerintah, masyarakat, maupun sektor swasta, untuk mencapai tujuan bersama dalam mengurangi angka stunting di Indonesia. Pemerintah menetapkan aturan perundang-undangan untuk menjadi dasar hukum mengatasi masalah stunting. Aturan ini tertulis dalam Peraturan Presiden (Perpres) Nomor 72 Tahun 2021 tentang Percepatan Penurunan Stunting. Pemerintah bergerak cepat dalam menangani masalah ini sebab dengan tingginya angka prevalensi stunting dapat membahayakan kemajuan bangsa. Angka prevalensi stunting tinggi dapat menyebabkan adanya peristiwa “*lost generation*” yang tentunya dapat menghambat pembangunan.

Pemerintah Kota Salatiga menyambut baik program dari pemerintah pusat tersebut dalam mengentaskan masalah stunting. Pemerintah Kota menanggapi serius permasalahan stunting di Kota Salatiga dengan menggagas program percepatan untuk menekan angka stunting di kelurahan-kelurahan dengan angka prevalensi stunting tinggi. Program ini didasari oleh Peraturan Walikota (Perwali) Kota Salatiga Nomor 45 Tahun 2018 tentang Penyelenggaraan Penanggulangan Bawah Lima Tahun (Balita) Pendek dan Sangat Pendek (*Stunting*).

Dalam Perwali tersebut dijabarkan peranan penting Posyandu dan Puskesmas sebagai pelaksana lapangan dari program percepatan penurunan stunting di Kelurahan Kalibening. Sasaran utama dari program ini meliputi bayi (anak usia 0 – 11 bulan), balita (anak usia 12 – 59 bulan), remaja putri (usia 11 – 21 tahun), Wanita usia subur (21 – 49 tahun), ibu hamil dan ibu menyusui.

Program percepatan penurunan stunting yang dilakukan oleh Puskesmas yang kemudian dilaksanakan oleh Posyandu meliputi Operasi Timbang (OT) bagi bayi dan balita, monitoring tumbuh kembang anak

melalui Kartu Menuju Sehat (KMS), pemberian imunisasi dasar dan fortifikasi vitamin A, pembagian Pemberian Makanan Tambahan (PMT) dan konseling dari kader Posyandu kepada sasaran program.

Kota Salatiga merupakan satu dari beberapa Kabupaten/Kota di Indonesia yang telah mampu mencapai target penurunan stunting yang ditetapkan Pemerintah Pusat, yaitu diatas target nasional (14%). Per Desember 2024, prevalensi stunting di Salatiga sudah berada di angka 6,03%. Berikut merupakan data anak stunting di Salatiga selama 3 tahun terakhir.

Tabel 1.2.

Angka Prevalensi Stunting di Kota Salatiga tahun 2022 - 2024

2022	2023	2024
14,2%	16,9%	6,03%

Sumber : Dinas Kesehatan Kota Salatiga, 2024

Tabel 1.2. menampilkan data penurunan angka stunting yang sangat signifikan di Kota Salatiga pada tahun 2024. Penurunan ini dikarenakan Pemerintah Kota Salatiga yang terus berupaya menekan angka stunting dengan bekerja sama dengan berbagai lintas-sektor seperti Dinas Kesehatan, Rumah Sakit, Puskesmas dan Posyandu. Posyandu juga selalu dilaksanakan setiap bulan sekaligus dengan sosialisasi stunting kepada orang tua dan juga Pemberian Makanan Tambahan (PMT) bagi anak dengan kondisi stunting dan juga ibu hamil yang memiliki kondisi Kurang Energi Kronik (KEK). Selain di level Posyandu, di lingkungan sekolah khususnya untuk remaja putri usia SMP-SMA juga mendapat Tablet Tambah Darah (TTD) sebagai bentuk pencegahan stunting di masa depan. Program ini sesuai dengan program intervensi gizi dalam percepatan penanganan stunting nasional. Selain itu, hal ini merupakan upaya Pemerintah Kota Salatiga untuk menjadi kota dengan kasus *zero stunting* di tahun 2025.

Kecamatan Tingkir adalah kecamatan yang memiliki tujuh kelurahan. Kecamatan Tingkir merupakan kecamatan dengan angka prevalensi paling tinggi di Kota Salatiga Per November 2024, tercatat terdapat 160 kasus

stunting di Kecamatan Tingkir, dengan Kelurahan Kalibening yang berada di peringkat pertama dari tujuh kelurahan lain di Kecamatan Tingkir. Berikut adalah data Tingkat angka prevalensi stunting di Kecamatan Tingkir per November 2024.

Tabel 1.3.

Data Anak Stunting di Kecamatan Tingkir November 2024

Kelurahan	Jumlah Diukur	Jumlah Anak Stunting	Prosentase % Stunting
Tingkir Tengah	268	23	8,58
Tingkir Lor	248	17	6,85
Kutowinangun Kidul	224	12	5,36
Kutowinangun Lor	449	37	8,24
Sidorejo Kidul	402	39	9,70
Kalibening	122	14	11,48
Gendongan	164	18	10,98

Sumber : Dinas Kesehatan Kota Salatiga, 2024

Kelurahan Kalibening merupakan salah satu kelurahan dengan angka prevalensi stunting tinggi di Kota Salatiga. Data dari Dinas Kesehatan Kota Salatiga, pada Oktober 2024, terdapat 15 dari 144 anak yang mengalami stunting, pada November 2024 terdapat 14 anak, sementara pada Desember 2024 terdapat 13 anak yang mengalami stunting di Kelurahan Kalibening. Rincian kasus stunting di Kelurahan Kalibening selama tahun 2024 dapat dilihat dalam tabel berikut

Tabel 1.4.
Data Anak Stunting di Kelurahan Kalibening Sepanjang Tahun 2024

Bulan	Jumlah Diukur	Jumlah Anak Stunting	Prosentase % Stunting
Januari	57	6	10,53
Februari	131	16	12,21
Maret	97	17	17,52
April	71	11	15,49
Mei	117	14	11,97
Juni	139	17	12,23
Juli	116	18	15,52
Agustus	129	17	13,18
September	107	12	11,21
Oktober	120	15	12,50
November	122	14	11,48
Desember	119	13	10,92
Rata-rata	111	14	12,89

Sumber : Dinas Kesehatan Kota Salatiga, 2024

Data dari Tabel 1.4. menunjukkan angka prevalensi di Kelurahan Kalibening sepanjang tahun 2024. Kalibening memiliki prevalensi stunting sebesar 12,89% pada tahun 2024. Angka ini masih jauh diatas rata-rata angka prevalensi stunting Kota Salatiga yang hanya 6,03% di tahun 2024. Alasan ini kemudian menjadikan Kelurahan Kalibening sebagai lokus prioritas stunting di Kota Salatiga dan masuk dalam unit kerja Puskesmas Sidorejo Kidul.

Gambar 1.1.
Gerbang Kelurahan Kalibening



Sumber : Dokumen Penulis

Kelurahan Kalibening merupakan lingkungan yang kental dengan nuansa Islami. Hal ini tergambar jelas pada gerbang Kelurahan Kalibening yang menegaskan bahwa Kelurahan Kalibening adalah kawasan santri. Sebagian besar masyarakat Kalibening adalah santri atau santriwati di pondok – pondok pesantren yang berada di kelurahan tersebut. Para tokoh agama dan tokoh masyarakat memiliki peran penting dalam kehidupan bermasyarakat di lingkungan Kelurahan Kalibening. Salah satunya dalam menjalankan program pemerintah desa ataupun kota. Pendapat tokoh masyarakat sering kali dijadikan acuan oleh masyarakat dalam pengambilan keputusan. Hal ini kemudian menimbulkan masalah, sebab tokoh masyarakat tidak selalu dapat menjadi ahli dalam setiap permasalahan. Dalam penanganan masalah stunting di Kalibening, warga cenderung lebih memilih untuk mengikuti saran dari tokoh agama dibandingkan dengan edukasi dan saran dari petugas kesehatan. Hal ini salah satunya diakibatkan

kurangnya sosialisasi resmi dari Puskesmas dan Posyandu kepada orang tua dengan anak stunting, sehingga masyarakat masih kurang mendapat edukasi terkait penanganan stunting. Ditambah lagi adanya campur tangan dari tokoh masyarakat yang tidak ahli di bidang kesehatan, maka keadaan ini menjadi semakin buruk. Contoh yang ada di masyarakat salah satunya adalah saat ada anak dengan kondisi stunting dianggap sehat oleh tokoh agama, maka orang tua juga menganggap bahwa anak tersebut sehat. Masyarakat lebih memilih untuk mengikuti saran dari tokoh agama, yang sering disebut dengan istilah “*ndherek dawuh mbah kyai*” yang memiliki arti ikut perkataan atau petuah dari Kyai. Fenomena ini memantik minat peneliti untuk melaksanakan penelitian di Kelurahan Kalibening khususnya dalam topik efektivitas program percepatan penurunan stunting di Kelurahan Kalibening Kecamatan Tingkir Kota Salatiga.

1.2. Identifikasi dan Batasan Masalah

Agar penelitian dapat menjadi lebih terperinci, maka penulis menetapkan batasan permasalahan studi penelitian sebagai berikut:

1. Angka prevalensi stunting yang tinggi di Kelurahan Kalibening Kecamatan Tingkir Kota Salatiga.
2. Belum efektifnya program percepatan penurunan stunting di Kelurahan Kalibening karena adanya campur tangan dari tokoh agama dan tokoh masyarakat.
3. Kurangnya sosialisasi resmi dari penyedia layanan kesehatan Puskesmas kepada masyarakat.

1.3. Perumusan Masalah

Berdasarkan paparan pada latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana efektivitas program percepatan program percepatan penurunan stunting di Kelurahan Kalibening Kecamatan Tingkir Kota Salatiga?
2. Apa saja aspek pendukung dan penghambat dalam efektivitas program percepatan penurunan stunting di Kelurahan Kalibening Kecamatan Tingkir Kota Salatiga?

1.4. Tujuan Penelitian

Berdasarkan hasil dari perumusan masalah yang telah ditetapkan, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Menganalisis efektivitas dari program percepatan penurunan stunting di Kelurahan Kalibening Kecamatan Tingkir Kota Salatiga.
2. Menganalisis aspek-aspek pendukung dan penghambat efektivitas program percepatan penurunan stunting di Kelurahan Kalibening Kecamatan Tingkir Kota Salatiga.

1.5. Kegunaan Penelitian

Tolok ukur dari sebuah penelitian adalah tujuan dan nilai kebermanfaatan yang dihasilkan oleh penelitian tersebut. Penulis berharap hasil penelitian dapat dirasakan manfaatnya oleh berbagai pihak. Kegunaan dari penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu kegunaan teoritis dan kegunaan praktis.

1.5.1. Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi berupa fakta empiris dan informasi yang didasarkan pada pengalaman nyata serta observasi yang dilakukan oleh penulis. Penulis berharap agar hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi pengembangan ilmu administrasi publik, khususnya dalam bidang manajemen publik. Selain itu, penelitian ini juga

diharapkan dapat menjadi bahan masukan yang bermanfaat bagi referensi kepustakaan dalam disiplin ilmu administrasi publik.

1.5.2. Kegunaan Praktis

a. Bagi Peneliti

Proses dan hasil dari penelitian ini bermanfaat bagi penulis untuk menambah ilmu pengetahuan serta memperdalam ilmu administrasi publik yang sudah didapat terutama dalam hal penyelenggaraan *good governance* dalam efektivitas program kebijakan publik.

b. Bagi Masyarakat

Hasil dari penelitian yang telah dilakukan diharapkan dapat memberikan informasi kepada masyarakat bahwa Pemerintah Kota Salatiga dan Kelurahan Kalibening memiliki program percepatan penurunan stunting dalam rangka mengatasi stunting. Diharapkan masyarakat dapat merasakan langsung keefektifan dan manfaat dari program ini dan dapat meningkatkan kepuasan masyarakat terhadap kinerja pemerintah setempat.

c. Bagi Pemerintah

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi saran dan masukan dan referensi bagi Pemerintah Daerah setempat dalam merumuskan sebuah kebijakan. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi bagi pemerintah dalam upaya memperbaiki dan meningkatkan kualitas pelaksanaan program percepatan penurunan stunting di Kelurahan Kalibening.

1.6. Kerangka Teori

1.6.1. Penelitian Terdahulu

Penelitian selalu membutuhkan referensi dari berbagai sumber sebagai pedoman dalam melakukan penelitian. Penelitian terdahulu dapat menjadi pedoman yang membantu kelancaran penelitian. Penelitian ini menggunakan referensi dari beberapa penelitian

sebelumnya yang memiliki fokus serupa sebagai dasar teori. Informasi yang didapat dari hasil penelitian terdahulu digunakan sebagai perluasan informasi bagi penulis dalam melakukan penelitian yang dilakukan. Berikut adalah referensi dari penelitian-penelitian sebelumnya yang digunakan sebagai landasan oleh penulis dalam penelitian ini.

Tabel 1.5.
Penelitian Terdahulu

No	Nama / Judul / Jurnal	Metodologi	Lokus	Temuan Utama	Kelebihan	Kekurangan
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
1.	Agnes Gonxa Mulia Hera, Chandrayani Simanjorang, Gabriela Angelina dkk (April 2023); Efektivitas Posyandu Dalam Penanganan dan Pencegahan Stunting ; JKM Vol 7 No 1 2023. (Gonxa Mulia Hera et al., 2023)	Kualitatif	Indonesia	Peranan Posyandu dalam upaya penurunan angka stunting di Indonesia	Program Posyandu seperti pemberian tambahan zat besi pada Pemberian Makanan Tambahan (PMT) pada balita dengan kondisi stunting, pengukuran berat dan tinggi badan secara rutin, adanya pengendalian diare dan pemberian obat cacing, dan juga pemberian edukasi program sanitasi tingkat dasar.	Penyuluhan dan pengawasan keberjalanan program masih perlu ditingkatkan.

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
2.	Ayu Patmawati; Efektivitas Program Pencegahan Stunting di Desa Padasari Kecamatan Cimalaka Kab. Sumedang; Skripsi 2020. (Patmawati, 2020)	Kualitatif	Kabupaten Sumedang	Efektivitas Program Pencegahan Stunting	Pemberian edukasi dalam rangka menjalankan program penurunan stunting di Desa Padasari.	Orang tua yang tetap abai pada edukasi yang diberikan terkait kondisi stunting.
3.	Cici Sri Rahayu, Aryo Soebiyantoro, Tony Patony (Juni 2024); Efektivitas Program Percepatan Penurunan Stunting di Puskesmas Cikalapa Kecamatan Subang Kabupaten Subang; Journal of Muslim Community Health, 4(1), 1-17. (Sri Rahayu et al., 2024)	Kualitatif	Kabupaten Subang	Efektivitas Program Percepatan Penurunan Stunting	Adanya penyelenggaraan pelatihan bagi petugas kesehatan dan kader posyandu untuk memberikan edukasi kepada masyarakat tentang langkah-langkah pencegahan stunting.	Target penurunan angka stunting belum terpenuhi.
4.	Daru Purnomo, Seto Herwandito, dkk (2023); Optimalisasi Multi-Pihak Untuk Percepatan Penurunan Stunting Di Kota Salatiga Dalam Peluang Dan Tantangan Visi Sosial Humaniora, 4(2), 81-98. (Purnomo et al., 2023)	Kualitatif	Kota Salatiga	Kerjasama multi pihak, dari level Pemerintah Kota hingga Komunitas Masyarakat dan Kampung dalam percepatan penurunan stunting di Kota Salatiga.	Dalam penanggulangan stunting, Kota Salatiga menerapkan konsep Kolaborasi 5 (Lima Unsur) unsur stakeholder yakni Kota/Pemerintah, Kampus, Koorporate/Perusahaan, Komunitas, dan Kampung.	Kolaborasi ini bersifat tidak permanen atau <i>temporer</i> sehingga tidak <i>sustainable</i> sebab yang dibutuhkan pada program stunting adalah program yang berproses dan berkelanjutan.

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
5.	Febianty Putri Isna Muthmainna dan Agus Widiyarta (November 2023); Efektivitas Program Jago Ceting (Jagongan Cegah Stunting) di Kelurahan Rangkah Kecamatan Tambaksari Kota Surabaya ; JGLP Vol 5 No 2. (Putri et al., 2023)	Kualitatif	Kota Surabaya	Efektivitas Program Pencegahan Stunting	Kelurahan Rangkah memfasilitasi kegiatan Inovasi Dapur Dashat yang dilakukan dengan melakukan kolaborasi sinergis dengan TP-PKK Kelurahan Rangkah sebagai bagian dari pelaksanaan Program Jago Ceting di wilayah tersebut. Selain itu, kegiatan pendampingan keluarga oleh Bhabinsa juga dilaksanakan secara rutin setiap bulan.	Proses evaluasi program hanya berlangsung 1 kali dalam setahun bersamaan dengan pelaksanaan sosialisasi program yang berupa Jagongan. Hal ini dirasa kurang efektif karena peserta sosialisasi adalah para stakeholder, bukan masyarakat atau kelompok sasaran program.
6.	Fitria Mutmainah, M Husaini, Sugiannor (Juni 2024); Efektivitas Program Percepatan Penurunan Stunting di Kecamatan Lampihong Kabupaten Balangan (Studi Kasus Desa Batu Merah dan Desa Lajar) ; JURNAL PELAYANAN PUBLIK Vol 1 No 1 2024. (Mutmainah et al., 2024)	Kualitatif	Kabupaten Balangan	Efektivitas Program Percepatan Penurunan Stunting	Adanya program PMT selama 90 hari berturut-turut di Desa Lajar, yang mencakup distribusi biskuit bergizi dan bantuan dalam bentuk telur, dilaksanakan sebagai implementasi Peraturan Bupati Nomor 17 Tahun 2022 tentang Pencegahan Stunting di Kabupaten Balangan	Program belum efektif karena terdapat banyak faktor penghambat, seperti kurangnya pemahaman pemerintah desa dalam mengelola alokasi dana, rendahnya kesadaran dan pengetahuan orang tua dalam menyediakan asupan bergizi bagi anak, kesulitan dalam pemberian suplemen vitamin kepada anak, serta tingginya harga produk makanan bernutrisi.

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
7.	Florentina Herlina, Sri Juno Woro Astuti (Januari 2024); Efektivitas Program Pemerintah Desa Dalam Pencegahan Dan Penanganan Stunting di Desa Palemwatu Kec. Menganti Gresik; JISP Vol 3 No 3. (Herlina et al., 2023)	Kualitatif	Kabupaten Gresik	Efektivitas Program Pencegahan Stunting	Program sudah berjalan cukup efektif, dilihat dari ketepatan sasaran dan kinerja dari kolaborasi yang sinergis yang terjalin diantara pemerintah desa dengan pihak puskesmas	Tingkat pendidikan orang tua mempengaruhi pengetahuan gizi anak dan masalah kependudukan berupa warga luar daerah yang menolak merubah domisili menjadikan program ini sulit untuk dijalankan.
8.	M. Fahrur Rozi, Ayu Fadilah, Salsabila N.M., dkk. (Maret 2023); Analisis Program Percepatan Penurunan Stunting di Desa Bakaran Batu Kecamatan Lubuk Pakam; Reslaj Vol 5 No 4 2023. (Fahrur Rozi et al., 2023)	Kualitatif	Kecamatan Lubuk Pakam	Analisis Program Pencegahan Stunting	Kerjasama antar lintas sektor berjalan dengan baik sehingga program percepatan penurunan stunting berjalan efektif.	Anggaran yang kurang mencukupi menjadi alasan utama hambatan pada program ini. Di samping itu, rendahnya tingkat pendidikan orang tua juga menjadi salah satu faktor penghambat yang cukup sulit untuk diatasi.

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
9.	Norsanti (2021); Efektivitas Program Percepatan Penurunan Stunting di Kecamatan Batumandi Kabupaten Balangan (Studi Kasus Pada Desa Mampari dan Desa Banua Hanyar); JPP Vol 3 No 1 2021. (Norsanti, 2021)	Kualitatif	Kabupaten Balangan	Efektivitas Program Percepatan Penurunan Stunting	Terjalin sinergi yang efektif terjalin tenaga gizi UPT Puskesmas Batumandi, bidan desa, kader Posyandu, serta tim pendamping program PMT.	Masalah utama yang dihadapi meliputi keterbatasan anggaran, rendahnya tingkat pendidikan orang tua, kondisi ekonomi keluarga dengan balita stunting yang kurang memadai, serta kurangnya edukasi mengenai praktik pengasuhan anak yang baik dan benar.
10.	Nur Amaliyah Riyadh, Andi Surahman Batara, Andi Nurlinda (Oktober 2022) ; Efektivitas Kebijakan dalam Pelaksanaan Program Penanggulangan Stunting di Kabupaten Enrekang ; JMCH Vol 4 No 1. (Riyadh et al., 2023)	Kualitatif	Kabupaten Enrekang	Efektif Kebijakan Program Pencegahan Stunting	Hasil evaluasi menunjukkan program penanggulangan stunting di Kab. Enrekang sudah terlaksana cukup efektif.	Masyarakat tidak cukup aktif dilibatkan, sehingga tingkat partisipasi masyarakat dirasa masih kurang dalam program penanggulangan stunting.

Sumber : Olah Data Penulis

Hasil penelitian terdahulu dari Agnes Gonxa Mulia Hera, Chandrayani Simanjorang, Gabriela Angelina dkk (2023) pada jurnal *literature review* yang memiliki persamaan dengan penelitian ini dalam hal pada peranan Posyandu dalam penanggulangan stunting, Program-program yang diadakan oleh Posyandu seperti Program Gizi oleh Posyandu, Program Gerakan Masyarakat Hidup Sehat (GERMAS), fortifikasi zat besi dalam PMT, pemeriksaan rutin berat badan dan tinggi badan pada anak, Pemberian Obat Pencegahan Massal (POPM) untuk mencegah cacingan, pencegahan diare, dan edukasi sanitasi dasar.

Sementara perbedaan penelitian saat ini dengan penelitian terdahulu adalah penelitian ini meneliti tidak hanya terfokus pada peran puskesmas, tetapi juga peran pemerintah daerah dan masyarakat dalam percepatan penanganan stunting.

Cici Sri Rahayu, Aryo Soebiyantoro, Tony Patony (2024) pada jurnal yang meneliti tentang efektivitas program percepatan penurunan stunting di Puskesmas Cikalapa Kabupaten Subang bersama Ayu Patmawati (2020) dalam skripsinya yang meneliti tentang hal yang sama dengan lokus di Desa Padasari Kabupaten Sumedang dan Febianty Putri Isna Muthmainna dan Agus Widiyarta (2023) juga meneliti hal yang sama, namun dengan nama program yang berbeda yaitu Program Jago Ceting (Jagongan Cegah Stunting) di Kelurahan Rangkah Kota Surabaya. Florentina Herlina, Sri Juno Woro Astuti (2024) dalam jurnal yang meneliti tentang efektivitas program dari Pemerintah Desa dalam pencegahan dan penanganan stunting. Penelitian ini berlokasi Desa Palemwatu, Kabupaten Gresik. Keempat penelitian terdahulu tersebut memiliki kesamaan dengan penelitian saat ini, yaitu meneliti tentang efektivitas program percepatan penurunan stunting. Sementara perbedaannya adalah penggunaan teori yang berbeda, faktor penyebab yang berbeda dan cara penanggulangan yang berbeda-beda tergantung keadaan daerah masing-masing.

Febianty Putri Isna Muthmainna dan Agus Widiyarta (2023) membahas mengenai efektivitas program penanganan stunting di berbagai daerah berdasarkan teori pengukuran efektivitas program yang dikembangkan oleh Budiani (2007) yaitu menggunakan empat variabel pengukur efektivitas program. Empat variabel tersebut yakni: Ketepatan sasaran program, Sosialisasi program, Pencapaian tujuan program, serta Pemantauan program. Persamaan antara penelitian terdahulu terdahulu dengan penelitian saat ini adalah sama-sama membahas tentang efektivitas program penanganan stunting dengan permasalahan yang hampir serupa,

namun perbedaannya terletak pada teori efektivitas program yang digunakan. Penelitian terdahulu menggunakan teori ukuran efektivitas program dari Budiani (2007), sedangkan penelitian saat ini menggunakan teori dari Sutrisno (2018).

Daru Purnomo, Seto Herwandito, dkk (2023) dalam penelitiannya membahas tentang bagaimana hasil dari optimalisasi multi-pihak dalam penanganan stunting di Kota Salatiga dalam peluang dan tantangan. Hasil penelitian ini berupa analisis multi-pihak yang dilakukan oleh Pemerintah Kota Salatiga, Kampus, Koorporate, Komunitas dan Kampung menggunakan teori kajian Penta Helix dan pendekatan konsep 5K (Kota, Kampus, Koorporate, Komunitas dan Kampung). Hasil penelitian terdahulu tersebut memberikan gambaran pada penelitian ini tentang kinerja dan kerjasama Pemerintah Kota Salatiga dan instansi lain dalam melaksanakan proram penurunan stunting di Kota Salatiga. Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah sama-sama membahas tentang peran pemerintah daerah dan masyarakat dalam mengatasi masalah stunting di Kota Salatiga. Sementara perbedaan penelitian saat ini dan penelitian terdahulu terletak pada lokasi yang lebih spesifik, yaitu di Kelurahan Kalibening.

Fitria Mutmainah, M Husaini, Sugiannor (2024) dalam penelitiannya juga membahas efektivitas program percepatan penurunan stunting. Studi kasus dalam penelitian ini dilaksanakan di Lampihon, Kab. Balangan, tempatnya di Desa Batu Merah dan Desa Lajar. Penelitian tersebut membahas mengenai efektivitas berdasarkan teori pengukuran efektifivas program yang dikembangkan Campbell J.P dalam Dyah Mutiarin (2014). Indikator efektivitas yang digunakan meliputi keberhasilan program, pencapaian sasaran, tingkat kepuasan terhadap program, perbandingan antara output dan input, serta pencapaian tujuan secara menyeluruh. Persamaan penelitian saat ini dan penelitian terdahulu adalah sama-sama meneliti efektivitas program percepatan penurunan

stunting. Sementara perbedaan penelitian terletak pada lokus dan teori penelitian yang berbeda. Penelitian saat ini menggunakan teori pengukuran efektivitas program dari Sutrisno (2010), sedangkan penelitian terdahulu menggunakan teori efektivitas program dari Campbell J.P dalam Dyah Mutiarin (2014).

M. Fahrur Rozi, Ayu Fadilah, Salsabila N.M., dkk. (2023) melakukan penelitian berupa analisis pada program percepatan penurunan stunting. Penelitian ini berlokasi di Kecamatan Lubuk Pakam, tepatnya di Desa Bakaran Batu. Hasil dari penelitian tersebut menyajikan program percepatan penurunan stunting di Desa Bakaran Batu yang dianggap efektif, antara lain program penyuluhan atau sosialisasi stunting dan juga pembagian PMT. Sementara penelitian dari Norsanti (2021) juga membahas mengenai topik yang sama dengan lokasi berbeda, yaitu Di Batumandi Kab. Balangan dengan studi kasus pada Desa Mampari dan Desa Banua Hanyar. Penelitian yang dilakukan menggunakan teori efektivitas program dari Muasaroh yang meliputi 4 aspek, yaitu aspek tugas dan fungsi, aspek rencana dan program, aspek ketentuan atau peraturan, dan aspek tujuan atau kondisi ideal. . Persamaan penelitian saat ini dan penelitian terdahulu adalah sama-sama meneliti efektivitas program percepatan penurunan stunting. Sementara perbedaan penelitian terletak pada lokus dan teori penelitian yang berbeda. Penelitian saat ini menggunakan teori pengukuran efektivitas program dari Sutrisno (2010), sedangkan dua penelitian terdahulu lainnya menggunakan teori pengukuran yang berbeda dari penelitian saat ini.

Nur Amaliyah Riyadh, Andi Surahman Batara, Andi Nurlinda (2022) dalam penelitiannya membahas mengenai efektivitas dari kebijakan pelaksanaan program penanggulangan stunting. Penelitian yang berlokasi di Kabupaten Enrekang ini melakukan penelitian terkait efektivitas program dengan menekankan pada pentingnya kerjasama antar berbagai sektor agar program percepatan penurunan stunting dapat

berjalan dengan lancar. Seluruh petugas berkolaborasi dalam merencanakan dan melaksanakan kegiatan, serta mengedukasi masyarakat untuk mengubah cara berpikir dan meningkatkan pemahaman tentang bagaimana pola asuh yang baik dan pemenuhan gizi yang optimal bagi anak. Persamaan antara penelitian saat ini dengan penelitian terdahulu adalah selain sama-sama membahas tentang program percepatan penanganan stunting, penelitian saat ini dan penelitian terdahulu juga membahas mengenai kerjasama antara pemerintah daerah, petugas kesehatan dan masyarakat dalam mengentaskan masalah stunting. Perbedaan kedua penelitian ini adalah penelitian saat ini terfokus pada efektivitas program, sedangkan penelitian terdahulu terfokus pada efektivitas kebijakan yang ditetapkan.

1.6.2. Administrasi Publik

Konsep administrasi publik sudah ada sejak dulu dan hingga saat ini masih terus digunakan dalam berbagai literatur, hanya saja di masa kini telah terjadi pergeseran orientasi. Sebelumnya administrasi publik lebih berorientasi pada pendekatan pada negara, menjadi lebih berorientasi kepada publik atau masyarakat. Pergeseran makna ini menunjukkan bahwa administrasi publik saat ini lebih mengutamakan kepentingan publik di atas kepentingan negara. Siagian (dalam Pasolong, 2019:3) mendefinisikan administrasi adalah suatu proses kerja sama menyeluruh yang melibatkan dua orang atau lebih, dilandasi oleh rasionalitas tertentu, untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya.

Dalam administrasi, terdapat beberapa dimensi unsur. Menurut Pasolong (2019:3), dimensi unsur dalam administrasi adalah adanya tujuan atau sasaran tertentu, kerja sama, dan sarana yang digunakan untuk mencapai tujuan. Sementara publik oleh Pasolong (2019:7) didefinisikan sebagai sekelompok orang yang terdiri dari dua atau lebih individu yang memiliki kesamaan dalam pemikiran, perasaan, harapan,

sikap, dan tindakan yang baik dan benar berdasarkan nilai-nilai norma yang mereka anut.

Menurut Filex A. Nigro dan L. Loyd G. Nigro (dalam Pasolong, 2019:9), administrasi publik adalah bentuk kerja sama dalam lingkungan pemerintah yang mencakup tiga cabang utama penggerak pemerintahan, yaitu eksekutif, legislatif, serta hubungan antara keduanya. Kedua lembaga ini memainkan peran penting dalam perumusan kebijakan pemerintah dan proses politik, sehingga memiliki keterkaitan yang erat dengan kelompok swasta maupun individu dalam memberikan pelayanan publik kepada masyarakat.

Sementara itu, Jhon M. Pfiffner dan Robert V. Presthus (1960) (dalam Pasolong, 2019:8) mendefinisikan administrasi publik sebagai pelaksanaan kebijakan pemerintah yang ditetapkan oleh badan-badan perwakilan politik, serta koordinasi usaha individu dan kelompok dalam menjalankan kebijakan pemerintah, termasuk pekerjaan sehari-hari pemerintah.

Administrasi publik juga dapat diartikan sebagai sebuah proses dalam melaksanakan kebijakan-kebijakan pemerintah, mengarahkan berbagai keterampilan dan teknik yang beragam, serta memberikan tujuan dan arahan terhadap upaya yang dilakukan oleh sekelompok orang. Secara lebih luas, administrasi publik adalah bentuk kerja sama yang dilakukan oleh sekelompok orang atau lembaga dalam melaksanakan tugas-tugas pemerintahan guna memenuhi kebutuhan masyarakat secara efisien dan efektif.

1.6.3. Paradigma Administrasi Publik

Paradigma menurut Thomas Kuhn (dalam Pasolong, 2019:31), dapat diartikan sebagai perspektif, nilai-nilai, metode, prinsip dasar, atau pendekatan dalam menyelesaikan masalah yang dianut oleh komunitas ilmiah dalam periode tertentu. Sementara menurut Mohanan dan Muslim Salam (dalam Pasolong, 2019:31) mendefinisikan paradigma dalam

tujuh pengertian, salah satunya adalah paradigma sebagai *research interest* dan objek penelitian, serta sebagai sudut pandang terhadap objek penelitian yang diteliti, dan juga fenomena-fenomena yang dianggap penting.

Menurut Astuti et al. (2020:22), dalam konteks administrasi publik, telah terjadi berbagai pergeseran paradigma. Perkembangan ini dimulai dari era "*administration dicotomy*" hingga mencapai era "*governance*."

Pergeseran Paradigma Administrasi Publik menurut Nicolas Henry (dalam Astuti et al., 2020:22-25) adalah:

1. Paradigma 1 (1900–1926): *The Politics-Administration Dichotomy*

Asumsi utama paradigma ini adalah perlunya pemisahan antara politik dan fungsi pemerintahan guna meningkatkan efisiensi dan efektivitas. Woodrow Wilson menyatakan bahwa administrasi publik dapat dianggap efektif jika memenuhi beberapa syarat, yaitu:

- 1) Adanya pemisahan yang jelas antara politik dan administrasi.
- 2) Dilakukannya analisis komparatif antara organisasi politik dan swasta.
- 3) Peningkatan efisiensi melalui penerapan praktik dan sikap yang serupa dengan dunia bisnis dalam operasional sehari-hari,
- 4) Meningkatkan efektivitas layanan publik melalui manajemen dan pelatihan pegawai negeri, serta menerapkan sistem penilaian yang didasarkan pada prestasi..

Paradigma Dikotomi-Administrasi menegaskan bahwa pemerintah memiliki dua fungsi utama, yaitu fungsi politik dan fungsi administrasi. Lokus paradigma ini berpusat pada pertanyaan tentang di mana seharusnya administrasi negara ditempatkan. Fokus paradigma ini mencakup masalah organisasi, kepegawaian, penyusunan anggaran dalam birokrasi, dan pemerintahan. Sementara itu, substansi ilmu politik dalam paradigma ini terkait dengan isu-isu pemerintahan, politik, dan kebijakan.

2. Paradigma 2 (1927 – 1937): *The Principles of Administration*

Paradigma kedua menekankan pada prinsip-prinsip administrasi. Menurut Mooney dan Riley (dalam Astuti et al., 2020:23), terdapat tujuh prinsip administrasi yang dikenal dengan istilah POSDCORB, yaitu: Perencanaan (*Planning*), Pengorganisasian (*Organizing*), Penempatan staf (*Staffing*), Pengarahan (*Directing*), Koordinasi (*Coordinating*), Pelaporan (*Reporting*), dan Penganggaran (*Budgeting*). Prinsip-prinsip ini juga dikemukakan oleh Gulick dan Urwick. Paradigma kedua ini berfokus pada penerapan administrasi publik yang dianggap dapat diterapkan secara universal di berbagai tempat, meskipun setiap wilayah memiliki karakteristik yang berbeda-beda.

3. Paradigma 3 (1950–1970): *Public Administration as Political Science*

Paradigma ketiga berupaya memperkuat kembali hubungan konseptual antara administrasi publik dan ilmu politik. Para akademisi saat itu memiliki dorongan kuat untuk mengembalikan administrasi publik sebagai cabang dari disiplin ilmu politik. Pada periode ini, terjadi perdebatan antara dua perspektif: di satu sisi, ilmuwan politik berusaha menegaskan bahwa administrasi publik harus tetap berada dalam lingkup ilmu politik. Di sisi lain, ilmuwan manajemen juga berusaha mengintegrasikan administrasi publik ke dalam ranah ilmu manajemen. Paradigma ini mencerminkan tarik-menarik antara upaya mempertahankan identitas administrasi publik sebagai bagian dari studi politik dan dorongan untuk mendekatkannya dengan pendekatan manajerial yang lebih praktis.

4. Paradigma 4 (1956 – 1970): *Public Administration as Management*

Pada paradigma keempat, administrasi publik akhirnya diakui sebagai bagian dari ilmu manajemen. Dalam paradigma ketiga dan keempat, terjadi persaingan antara dua disiplin ilmu, yaitu politik dan manajemen, untuk mengklaim bahwa administrasi publik

merupakan bidang keilmuan yang lebih cocok berada di bawah naungan mereka.

5. Paradigma 5 (1970–sekarang): *Public Administration as Public Administration*

Paradigma kelima menandai kemunculan *New Public Management (NPM)*, di mana administrasi publik berkembang menjadi bidang ilmu yang mandiri. Terjadi transisi dari model administrasi publik tradisional menuju pendekatan NPM, dengan pergeseran fokus dari hierarki dan birokrasi ke orientasi pasar serta praktik organisasi sektor swasta. Perubahan pendekatan manajemen sektor publik dengan mengadopsi model bisnis swasta dalam kerangka NPM ini kemudian melahirkan konsep "*governance*." Konsep ini menekankan pentingnya kerja sama antara pemerintah, sektor swasta, dan masyarakat dalam menyelenggarakan pelayanan publik, mencerminkan evolusi administrasi publik sebagai entitas yang dinamis dan adaptif.

6. Paradigma 6 (1990 – sekarang): *Governance*

Menurut Tamayao (2014) (dalam Astuti et al., 2020:25), *governance* didefinisikan sebagai implementasi kekuasaan atau otoritas oleh pemimpin politik untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui proses kompleks yang melibatkan multipihak. Dalam konteks ini, berbagai sektor masyarakat memiliki peran dalam merumuskan, menetapkan, dan mendiseminasikan kebijakan publik yang berdampak langsung pada dinamika sosial, ekonomi, serta kelembagaan. Dwiyanto (2018) (dalam Astuti et al., 2020:25) menambahkan bahwa konsep ini menekankan pentingnya partisipasi aktif pemangku kepentingan (*stakeholders*) dalam pengambilan keputusan, terutama karena kompleksitas tantangan dan masalah yang dihadapi dalam pelaksanaan kebijakan.

Paradigma ini menegaskan bahwa penyelenggaraan kebijakan publik tidak lagi menjadi tanggung jawab eksklusif

pemerintah, melainkan melibatkan kolaborasi antara aktor negara, swasta, masyarakat sipil, dan pihak terkait lainnya. Sejalan dengan itu, Rhodes (dalam Astuti et al., 2020:25) menjelaskan bahwa *governance* mencerminkan menjadi lebih inklusif. Hal ini tercermin dari tiga aspek:

- 1) munculnya mekanisme pengaturan baru (*new process governing*)
- 2) perubahan dalam prinsip pengelolaan kebijakan (*changed condition of ordered rule*), dan
- 3) pendekatan inovatif dalam mengatur interaksi sosial (*new method of governing society*)

Dengan demikian, *governance* tidak hanya sekadar konsep administratif, tetapi juga kerangka kerja yang adaptif dalam menghadapi dinamika global dan lokal.

1.6.4. Manajemen Publik

Manajemen menurut Stoner dan Wankel (dalam Pasolong, 2019:95) adalah sebagai serangkaian kegiatan yang meliputi penyusunan rencana, pengaturan struktur, penerapan kepemimpinan, serta pengawasan terhadap usaha seluruh anggota organisasi beserta pemanfaatan berbagai sumber daya yang dimiliki, semua itu diarahkan untuk mencapai tujuan-tujuan organisasi yang sudah ditentukan sebelumnya. Manajemen publik memainkan peran krusial dalam mengatur dinamika organisasi sektor publik. Terdapat empat perspektif yang memengaruhi perkembangan manajemen publik: manajemen normatif, deskriptif, strategik, dan manajemen publik itu sendiri.

1. Manajemen Normatif

Stoner (1978) dan Rue & Byars (1981) (dalam Pasolong (2019:98-99) menyebutkan manajemen normatif dipandang sebagai proses sistematis untuk mencapai tujuan organisasi secara efektif melalui

perencanaan, pengorganisasian, dan pengendalian yang terukur. Efisiensi organisasi dinilai dari sejauh mana aktivitasnya selaras dengan prinsip POSDCORB (*Planning, Organizing, Staffing, Directing, Coordinating, Reporting, Budgeting*), yang menjadi landasan operasionalisasi model ini.

2. Manajemen Deskriptif

Mintzberg (1973) (dalam Pasolong, 2019:102) menekankan fungsi multidimensional manajer dalam praktik kerja. Terdapat empat kategori utama:

- 1) Personal: Pengelolaan waktu dan aktivitas pribadi manajer.
- 2) Interaktif: Kolaborasi dengan bawahan, organisasi, dan pihak eksternal.
- 3) Administratif: Pengelolaan dokumen, anggaran, kebijakan, dan masalah kepegawaian.
- 4) Teknis: Penyelesaian masalah operasional melalui pemanfaatan alat dan prosedur teknis.

3. Manajemen Strategik

Menurut Nawawi (2003) (dalam Pasolong, 2019:104) manajemen strategik adalah alur pengambilan keputusan mendasar yang dirancang oleh pimpinan untuk menggerakkan sumber daya organisasi mencapai tujuan. Konsep ini mencakup:

- 1) Formulasi kebijakan menyeluruh yang diimplementasikan secara hierarkis.
- 2) Optimalisasi kekuatan organisasi dalam memanfaatkan peluang eksternal.
- 3) Pengembangan strategi efektif berbasis analisis arus keputusan.
- 4) Penciptaan interaksi efektif antar-stakeholder untuk mencapai tujuan organisasi.

Salusu (1996) (dalam Pasolong, 2019:108) menambahkan bahwa manajemen stratejik meningkatkan efektivitas dan efisiensi organisasi. Manfaatnya meliputi:

- 1) Antisipasi masalah dan peluang masa depan (*future-oriented*).
 - 2) Penyelarasan visi organisasi dengan motivasi karyawan.
 - 3) Penyediaan informasi tepat waktu untuk pengambilan keputusan.
 - 4) Penghematan biaya operasional.
4. Manajemen Publik

Manajemen publik didefinisikan oleh Pasolong (2019:96) sebagai adalah pengelolaan instansi pemerintah untuk mengatur kepentingan masyarakat. Dalam kata lain, merupakan pengaturan instansi pemerintah dalam melayani kepentingan publik.

Pada tahun 1990-an, Ott, Hyde dan Shafritz (1991) (dalam Pasolong, 2019:96), mengidentifikasi isu kritis manajemen publik, seperti:

- 1) Privatisasi layanan publik.
- 2) Peningkatan akuntabilitas dan rasionalitas kebijakan.
- 3) Penguatan sistem perencanaan dan pengendalian.
- 4) Optimalisasi manajemen keuangan dan SDM.

Gullick dan Urwick (dalam Pasolong, 2019:122) merumuskan prinsip POSDCORB sebagai fondasi manajemen publik, sejalan dengan pandangan Stoner & Wankel (dalam Pasolong, 2019:95) yang menekankan kepada siklus manajerial (perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan, pengendalian) untuk mencapai tujuan. Simamora dalam (Pasolong, 2019a) menegaskan bahwa esensi manajemen publik terletak pada pergerakan SDM dan sumber daya sesuai kebijakan publik yang ditetapkan.

1.6.5. Organisasi Publik

Secara umum, organisasi dapat dipahami sebagai sekelompok individu yang saling berkolaborasi dalam suatu struktur tertentu untuk mewujudkan tujuan bersama yang telah direncanakan sebelumnya. Setiap organisasi memiliki sasaran khusus yang ingin dicapai, sehingga membutuhkan pengelolaan yang efektif demi tercapainya tujuan tersebut. Berbeda dengan organisasi bisnis yang berfokus pada keuntungan finansial, organisasi publik bertujuan meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui penyediaan barang dan jasa tanpa motif komersial.

Menurut Sulistiyani (2009:41), organisasi dapat diklasifikasikan ke dalam tiga perspektif, yakni sebagai sekumpulan orang, suatu mekanisme pembagian tugas, dan sebuah sistem yang terintegrasi. Lebih lanjut, Sulistiyani (2009:55) mendefinisikan organisasi publik sebagai lembaga pemerintah yang memiliki dasar hukum resmi dan didukung oleh negara untuk menjalankan fungsi pelayanan publik di berbagai aspek kehidupan yang bersifat multidimensi. Berdasarkan pendapat ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa organisasi publik merupakan entitas yang dikelola oleh pemerintah dengan tujuan utama memenuhi sskebutuhan masyarakat, baik dalam bentuk barang maupun jasa.

1.6.6. Efektivitas

Efektivitas menurut Steers (1980) (dalam Tangkilisan (2005:138), mengacu pada sejauh mana suatu program dapat mencapai tujuan dan sasaran yang telah ditetapkan dengan memanfaatkan sumber daya dan sarana yang tersedia, tanpa menyebabkan beban berlebihan pada sistem atau pelaksanaannya, serta tanpa mengganggu kelangsungan cara dan sumber daya yang digunakan. James L. Gibson dkk. (1996) (dalam Pasolong 2019:4), mengatakan bahwa efektivitas adalah tingkat keberhasilan dalam mencapai tujuan melalui upaya kolektif. Tingkat pencapaian tujuan dan sasaran tersebut mencerminkan tingkat efektivitas yang diraih. Keberhasilan

ini sangat dipengaruhi oleh besarnya pengorbanan atau upaya yang telah dikeluarkan dalam proses mencapainya.

Efektivitas seringkali disandingkan dengan efisiensi dalam pencapaian tujuan organisasi. Namun, perlu dipahami bahwa pencapaian target sesuai rencana (efektif) tidak selalu identik dengan optimalisasi sumber daya (efisien). Sebagai contoh, suatu organisasi mungkin mencapai target tepat waktu (efektif), tetapi menggunakan anggaran berlebihan (tidak efisien). Dengan demikian, efektivitas merujuk pada tingkat keberhasilan memenuhi indikator yang ditetapkan, seperti sasaran, tujuan, atau parameter program. Kegagalan memenuhi batas waktu atau kriteria yang telah disepakati menunjukkan ketidakefektifan. Lebih jauh, efektivitas juga mencerminkan keselarasan antara nilai-nilai organisasi dan hasil yang dicapai.

Dapat disimpulkan bahwa efektivitas merupakan ukuran kualitatif yang menilai sejauh mana indikator keberhasilan (seperti sasaran, target, atau parameter program) tercapai. Suatu aktivitas hanya dapat dinyatakan efektif jika seluruh kriteria yang telah ditetapkan terpenuhi. Dengan kata lain, efektivitas menjadi tolok ukur utama dalam menilai kesuksesan implementasi kebijakan atau program organisasi.

1.6.7. Efektivitas Program

Penilaian terhadap tingkat keberhasilan dan kesesuaian program merupakan tahapan penting dalam mengevaluasi efektivitas suatu program. Efektivitas program secara fundamental diartikan sebagai tingkat pencapaian tujuan program yang telah ditetapkan sebelumnya. Parameter ini berfungsi sebagai alat ukur untuk menilai sejauh mana target program dapat terwujud dalam pelaksanaannya. Suatu program dapat dikatakan efektif apabila berbagai upaya dan kegiatan yang dilaksanakan mampu menghasilkan dampak sesuai dengan yang direncanakan. Terdapat beberapa pendapat ahli dalam cara pengukuran efektivitas program.

Pertama, menurut Budiani (2007:53) terdapat 4 parameter utama dalam menilai efektivitas program, yaitu :

- 1) **Ketepatan Sasaran Program**, yaitu sejauh mana peserta program sesuai dengan sasaran yang telah ditetapkan sebelumnya.
- 2) **Sosialisasi Program**, yaitu kemampuan penyelenggara program dalam menyampaikan informasi terkait pelaksanaan program kepada masyarakat.
- 3) **Keberhasilan Tujuan Program**, yaitu kemampuan responden dalam memahami tujuan dilaksanakannya program. Hal ini menunjukkan bahwa sosialisasi mengenai tujuan program telah berhasil dipahami oleh masyarakat.
- 4) **Pemantauan Program**, yaitu kegiatan yang dilakukan selama atau setelah pelaksanaan program sebagai bentuk perhatian terhadap peserta program.

Kedua, menurut Sutrisno (2010:143), terdapat 5 indikator efektivitas program, yaitu :

- 1) **Pemahaman Program**; sejauh mana para pelaksana dan peserta program memahami tujuan dan mekanisme pelaksanaannya.
- 2) **Tepat Sasaran**; apakah program tersebut menjangkau kelompok atau individu yang menjadi target utamanya.
- 3) **Tepat Waktu**; apakah program dilaksanakan sesuai dengan jadwal atau timeline yang telah ditentukan.
- 4) **Tercapainya Tujuan**; sejauh mana hasil program sejalan dengan tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya.
- 5) **Perubahan Nyata**; adanya dampak atau perubahan positif yang terlihat setelah program dilaksanakan.

Ketiga, pendapat dari Steers dalam Tangkilisan (2005:141) menyebutkan bahwa ada 5 kriteria penilaian efektivitas program, yaitu:

- 1) **Kinerja Program**; mengacu pada hasil aktual program dan hasil yang ditetapkan.
- 2) **Fleksibilitas Implementasi**; kemampuan untuk menyesuaikan strategi dan responsif terhadap hambatan dan kebutuhan baru.
- 3) **Kepuasan Kerja** ; kualitas layanan dan hasil yang dirasakan oleh penerima manfaat program.
- 4) **Keuntungan**; keberlanjutan dan dampak dari program yang dilaksanakan.
- 5) **Optimalisasi Sumber Daya**; penggunaan sumber daya untuk mencapai tujuan program.

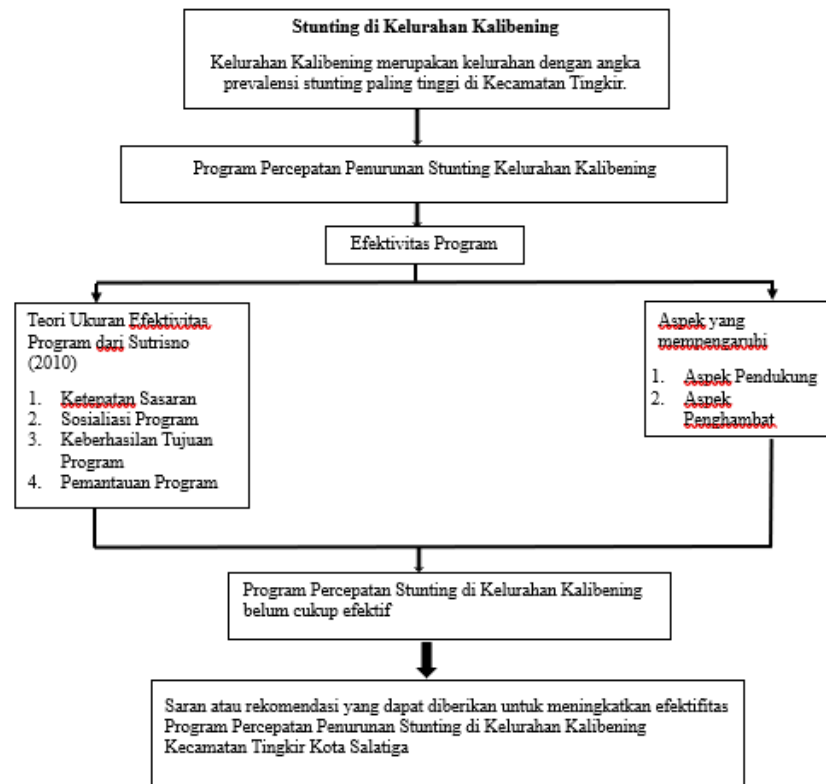
Dalam penelitian ini, penulis ini menggunakan teori ukuran efektivitas program dari Sutrisno (2010), karena sesuai dengan indikator yang diteliti oleh penulis dan dapat diterapkan dalam penelitian di lokasi yang sudah ditetapkan.

1.7. Kerangka Berpikir dan Konsep Operasional

1.7.1. Kerangka Berpikir

Kota Salatiga menjadikan program percepatan penurunan stunting sebagai salah satu program kerja prioritas pembangunan Kota Salatiga tahun 2023 - 2026. Berbagai strategi program dan kolaborasi lintas sektor dilakukan untuk mengatasi masalah stunting hingga mencapai target *zero stunting* sesegara mungkin. Kerangka berpikir ini dibuat untuk memudahkan pembaca untuk melihat gambaran isi dari penelitian ini. Kerangka berpikir dari penelitian ini yang berjudul Efektivitas Program Percepatan Penurunan Stunting di Kelurahan Kalibening Kecamatan Tingkir Kota Salatiga digambarkan sebagai berikut:

Gambar 1.2.
Bagan Kerangka Berpikir



Sumber : Olah Data Peneliti

1.7.2. Operasionalisasi Konsep

Tingkat pencapaian tujuan program, yang menunjukkan sejauh mana tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya terwujud, disebut sebagai efektivitas program. Efektivitas ini digunakan sebagai tolak ukur untuk menilai sejauh mana tujuan dan/atau sasaran program telah terpenuhi selama proses pelaksanaannya. Suatu program dapat dianggap efektif jika upaya atau kegiatan yang dilakukan menghasilkan dampak atau hasil yang sesuai dengan harapan.

Berdasarkan kerangka berpikir di atas, peneliti melakukan pengamatan, wawancara, dan analisis terhadap penerapan Program Percepatan Penurunan Stunting yang diluncurkan oleh Pemerintah Kota

Salatiga dan Kelurahan Kalibening dalam upaya penurunan angka stunting. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas Program Percepatan Penurunan Stunting di Kelurahan Kalibening, Kecamatan Tingkir, Kota Salatiga.

Penelitian ini dilakukan untuk menguji sejauh mana efektivitas program percepatan penurunan stunting sudah dilaksanakan di Kelurahan Kalibening.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan ukuran efektivitas program sebagai berikut :

1) Pemahaman Program

Mengetahui sejauh mana pemahaman masyarakat terhadap program percepatan penurunan stunting di Kelurahan Kalibening. Program percepatan penurunan stunting di Kelurahan Kalibening sendiri meliputi :

1. Penimbangan berat balita usia 0 – 59 bulan
2. Pengukuran tinggi badan, lingkar kepala, dan lingkar lengan atas balita usia 0 – 59 bulan
3. Pengisian Kartu Menuju Sehat (KMS)
4. Pemberian imunisasi dasar (Hepatitis B, BCG, Polio, DPT-HB-Hib, Campak)
5. Pemberian kapsul vitamin A untuk fortifikasi
6. Pembagian Pemberian Makanan Tambahan (PMT)
7. Konseling dengan petugas kesehatan atau kader Posyandu
8. Pemberian bantuan bahan makanan kepada keluarga dengan balita stunting oleh Kelurahan
9. Bantuan berupa pembangunan Rumah Tidak Layak Huni (RTLH) yang merupakan kerja sama Kelurahan dengan Dinas Perumahan dan Kawasan Pemukiman (Disperkim) Kota Salatiga bagi keluarga miskin dengan sanitasi buruk.

Kriteria dari pemahaman program percepatan penurunan stunting di Kelurahan Kalibening ini adalah:

- a) Pengetahuan masyarakat tentang program;
- b) Penyelenggara dan sasaran program; dan
- c) Penyampaian program kepada sasaran program

2) Tepat Sasaran

Ketepatan sasaran dalam program percepatan penurunan stunting di Kelurahan Kalibening harus sesuai dengan Perwali Salatiga Nomor 45 Tahun 2018 tentang Penyelenggaraan Penanggulangan Bawah Lima Tahun Pendek Dan Sangat Pendek (Stunting) dan kelompok sasaran utama dari program intervensi gizi spesifik dari Kementerian Kesehatan, yaitu ibu hamil, ibu menyusui dan anak dengan usia 0 - 59 bulan.

Berdasarkan paparan diatas, maka kriteria ketepatan sasaran program percepatan penurunan stunting di Kelurahan Kalibening adalah:

- a) Kriteria sasaran program; dan
- b) Ketepatan sasaran program

3) Tepat Waktu

Ketepatan waktu dalam pelaksanaan program percepatan penurunan stunting di Kelurahan Kalibening dilihat dari waktu pelaksanaan program dan ketepatan waktu pelaksanaan.

Berdasarkan paparan diatas, maka kriteria tepat waktu program percepatan penurunan stunting di Kelurahan Kalibening adalah :

- a) Kapan waktu pelaksanaan program; dan
- b) Ketepatan waktu pelaksanaan program

4) Tercapainya Tujuan

Tingkat pencapaian hasil dari pelaksanaan program percepatan penurunan stunting dilihat dari penurunan kasus stunting di Kelurahan Kalibening. Semakin rendah angka prevalensi stunting, maka semakin tinggi tingkat pencapaian tujuan program.

Berdasarkan paparan diatas, maka kriteria tercapainya tujuan program percepatan penurunan stunting di Kelurahan Kalibening adalah:

- a) Tujuan program;
 - b) Kolaborasi antar pihak untuk pencapaian tujuan program; dan
 - c) Ketercapaian Tujuan Program
- 5) Perubahan Nyata

Perubahan nyata dari program percepatan penurunan stunting di Kelurahan Kalibening dapat dilihat dari data penurunan angka prevalensi stunting yang dipublikasikan oleh Dinas Kesehatan setiap bulan. Selain itu, keberlanjutan dari program ini juga menjadi bentuk lain dari perubahan nyata dalam pelaksanaan program percepatan penurunan stunting di Kelurahan Kalibening.

Berdasarkan paparan diatas, maka kriteria perubahan nyata program percepatan penurunan stunting di Kelurahan Kalibening adalah:

- a) Data penurunan stunting;
- b) Dampak pelaksanaan program; dan
- c) Keberlanjutan program penurunan stunting

1.8. Argumen Penelitian

Pemerintah Kota Salatiga mengadakan program percepatan penurunan stunting di daerah yang masih memiliki prevalensi stunting di Kota Salatiga, yaitu di Kelurahan Kalibening. Program ini dilaksanakan dalam upaya untuk mencapai target Kota Salatiga menuju *zero stunting* pada tahun 2025.

Efektivitas program percepatan penurunan stunting di Kelurahan Kalibening, Kecamatan Tingkir, Kota Salatiga, diukur berdasarkan sejauh mana target, sasaran, dan tujuan program dapat tercapai.

Agar manfaat program percepatan penurunan stunting di Kelurahan Kalibening dapat dirasakan secara luas, diperlukan pelaksanaan 5 (lima) kegiatan mendasar penurunan stunting, yaitu:

- 1) Monitoring (Pemantauan)
- 2) PMT (Pemberian Makanan Tambahan)
- 3) Edukasi (Penyuluhan)
- 4) Pemberian Vitamin dan Mineral
- 5) Konseling (Konsultasi)

Kegiatan-kegiatan ini dilaksanakan oleh Pemerintah melalui kader-kader di setiap Posyandu.

1.9. Metode Penelitian

1.9.1. Tipe Penelitian

Metode penelitian kualitatif merupakan pendekatan penelitian yang berlandaskan pada interpretif, dengan penekanan pada pemahaman mendalam terhadap fenomena yang ingin diteliti, khususnya dalam kehidupan sosial masyarakat (Sugiyono, 2020;15). Dalam metode ini, peneliti berperan sebagai instrumen kunci yang secara langsung terlibat dalam proses pengumpulan data melalui teknik triangulasi, yaitu kombinasi antara observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Data yang dihasilkan bersifat kualitatif dan dianalisis secara induktif untuk mengungkap makna, memahami keunikan suatu fenomena, serta mengkonstruksi realitas sosial yang diteliti. Berbeda dengan penelitian kuantitatif yang bertujuan menguji hipotesis, penelitian kualitatif justru bertujuan untuk memahami kompleksitas fenomena sosial dan bahkan dapat menghasilkan hipotesis baru berdasarkan temuan di lapangan. Pendekatan ini sangat sesuai untuk mengeksplorasi berbagai aspek sosial dan budaya yang memerlukan pemahaman holistik dan kontekstual.

Dalam penelitian kualitatif, tujuan utamanya adalah untuk memahami dan menjelaskan fenomena, aktivitas sosial, serta sikap, kepercayaan, dan persepsi dari individu atau kelompok tertentu. Penelitian ini menggunakan data deskriptif kualitatif untuk menggali informasi terkait efektivitas program percepatan penurunan stunting dalam menurunkan angka stunting di Kelurahan Kalibening, Kecamatan Tingkir, Kota Salatiga. Hasil penelitian ini berupa analisis deskriptif yang mencakup penjelasan tertulis atau lisan mengenai perilaku yang diamati,

khususnya terkait keberhasilan Program Percepatan Penurunan Stunting dalam upaya penurunan stunting di wilayah tersebut.

1.9.2. Situs Penelitian

Lokus atau lokasi untuk memperoleh informasi terkait penelitian tentang program percepatan penurunan Stunting dalam upaya penurunan angka stunting ini berada di Kelurahan Kalibening, Kecamatan Tingkir, Kota Salatiga.

1.9.3. Subjek Penelitian

Subjek penelitian atau dapat juga disebut informan, wajib untuk memberikan informasi dan data yang lengkap serta relevan dengan tujuan penelitian mengenai efektivitas Program Percepatan Penurunan Stunting dalam penurunan angka stunting di Kelurahan Kalibening. Penelitian ini menggunakan *teknik snowball sampling* dengan *key informant* adalah Lurah Kalibening dan Kepala Puskesmas Sidorejo Kidul dan *teknik accidental sampling* ibu dari balita stunting. Subjek penelitian dalam penelitian ini meliputi:

- 1) Lurah Kelurahan Kalibening sebagai *key informant*
- 2) Puskesmas Sidorejo Kidul sebagai *key informant*
- 3) Kader Posyandu di Kelurahan Kalibening, Kecamatan Tingkir, Kota Salatiga
- 4) Ibu dari balita yang memiliki anak dengan stunting di Kelurahan Kalibening, Kecamatan Tingkir, Kota Salatiga

1.9.4. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian. Dalam penelitian ini, instrumen yang digunakan meliputi: buku binder, pena, laptop, dan telepon genggam untuk merekam suara, menggali informasi, mengambil foto, serta merekam video.

1.9.5. Jenis Data

Terdapat dua jenis data dalam penelitian, yaitu data kualitatif dan data kuantitatif. Perbedaan dari kedua jenis data tersebut yaitu :

1) Data Kualitatif

Data kualitatif merupakan data yang direpresentasikan dalam bentuk deskriptif, seperti teks, diagram, atau visual. Pengumpulannya dapat dilakukan melalui berbagai metode, antara lain observasi yang didokumentasikan secara naratif, wawancara mendalam, dan kajian dokumen. Pada penelitian ini, data kualitatif bersumber dari deskripsi temuan hasil analisis data. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan jenis data penelitian kualitatif.

2) Data Kuantitatif

Data kuantitatif merupakan jenis data yang direpresentasikan dalam bentuk numerik, dihasilkan melalui proses transformasi data kualitatif dengan menerapkan metode perhitungan matematika atau analisis statistik.

1.9.6. Sumber Data

Sumber data merujuk pada berbagai materi yang menyediakan informasi pendukung bagi penelitian. Dalam studi penelitian ini, terdapat dua jenis sumber data, yakni:

1) Data Primer

Data primer merupakan data yang dikumpulkan langsung oleh peneliti dari sumber utama atau informan kunci. Pada penelitian ini, data primer meliputi hasil observasi dan wawancara mengenai dampak Program Percepatan Penurunan Stunting terhadap penurunan prevalensi stunting di Kelurahan Kalibening, Kecamatan Tingkir, Kota Salatiga.

2) Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang dikumpulkan secara tidak langsung melalui sumber-sumber pendukung untuk melengkapi data primer. Dalam penelitian ini, data sekunder diperoleh dari berbagai referensi, seperti buku, jurnal penelitian sebelumnya, situs web, serta dokumen-dokumen lain yang

relevan dengan topik studi, yakni efektivitas Program Percepatan Penurunan Stunting dalam mengurangi prevalensi stunting di Kelurahan Kalibening, Kecamatan Tingkir, Kota Salatiga.

1.9.7. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah awal yang krusial dalam penelitian untuk memperoleh informasi yang akurat. Tanpa teknik ini, peneliti tidak akan mampu memenuhi standar data yang telah ditetapkan. Terdapat empat teknik pengumpulan data, yaitu Observasi, Wawancara, Dokumentasi, dan Triangulasi (gabungan dari teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi).

1) Observasi

Observasi merupakan pengamatan terstruktur dan pencatatan terhadap fenomena yang diteliti. Data yang terkumpul kemudian diolah dan dianalisis melalui pendekatan deskriptif kualitatif dengan menyajikan informasi secara rinci serta dilengkapi penjelasan teoretis untuk memperkuat temuan penelitian. Teknik ini diimplementasikan dengan observasi langsung di lapangan guna mengevaluasi efektivitas Program Percepatan Penurunan Stunting di Kelurahan Kalibening, Kecamatan Tingkir, Kota Salatiga.

2) Wawancara

Wawancara adalah komunikasi terarah antara peneliti (pewawancara) dan narasumber untuk memperoleh informasi spesifik. Penelitian ini menggunakan wawancara terpandu yang mengacu pada daftar pertanyaan terencana guna memastikan konsistensi dan fokus pembahasan.

3) Dokumentasi

Dokumentasi merujuk pada proses pengumpulan bukti tertulis, visual, atau audiovisual yang merekam peristiwa selama penelitian. Data ini mencakup catatan lapangan, foto, rekaman visual, atau dokumen resmi dari pihak terkait yang relevan dengan topik studi.

4) Triangulasi

Triangulasi adalah strategi pengumpulan data dengan mengintegrasikan beragam teknik dan sumber data untuk memastikan keakuratan hasil. Metode

ini memungkinkan peneliti memverifikasi data melalui pendekatan berbeda (misalnya: observasi, wawancara, dan dokumentasi) sehingga meningkatkan validitas hasil penelitian.

Dalam penelitian ini, teknik triangulasi diterapkan dengan menggabungkan tiga metode utama, yaitu observasi lapangan untuk memantau implementasi program secara langsung, wawancara mendalam dengan informan kunci (dalam penelitian ini adalah *stakeholder* program, tenaga kesehatan, dan orang tua anak dengan kondisi stunting), dan dokumentasi aktivitas program selama penelitian berlangsung.

1.9.8. Analisis dan Interpretasi Data

Analisis data adalah proses mengorganisir seluruh data yang telah dikumpulkan menjadi suatu pola atau klasifikasi yang dapat dirumuskan menjadi hipotesis. Dalam penelitian ini, digunakan teknik analisis interaktif sebagai metode analisis data. Proses analisis data dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu:

1) Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan langkah penting untuk memperoleh informasi di lokasi penelitian. Data dikumpulkan melalui tiga metode, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pengumpulan data ini dianggap sesuai untuk menentukan fokus penelitian dan mendalami data pada tahap selanjutnya.

2) Reduksi Data

Setelah data dari lapangan terkumpul, data tersebut perlu diubah dari bentuk kasar menjadi lebih rinci dan terstruktur. Reduksi data dilakukan dengan cara selektif, yaitu membuat ringkasan dan memfokuskan pada bagian-bagian penting agar dapat ditarik kesimpulan yang sesuai dengan fokus permasalahan.

3) Penyajian Data

Hasil reduksi data kemudian disajikan dalam bentuk narasi deskriptif yang menggambarkan sekumpulan informasi untuk menjawab masalah

penelitian. Penyajian data secara rinci membantu mengubah informasi yang kompleks menjadi bentuk yang lebih efisien, terpilih, dan mudah dipahami, sehingga memudahkan penarikan kesimpulan.

1.9.9. Kualitas Data

Fakta yang belum diproses disebut data karena masih belum dapat dipahami untuk sebuah penelitian. Kualitas data dapat didefinisikan sebagai sejauh mana data itu benar, komprehensif, tepat waktu, konsisten, relevan, dan sesuai dengan semua kebutuhan bisnis.

Salah satu cara menentukan kualitas data melalui teknik pengolahan data kualitatif adalah triangulasi. Triangulasi adalah teknik penggabungan berbagai jenis pengumpulan dan sumber data yang ada. Tujuan dilakukan triangulasi untuk menelusuri apakah ada ketidakcocokan antara data yang diperoleh dari berbagai informan. Maka dari itu, diperlukan triangulasi untuk menguji kredibilitas dan mempersatukan perbedaan data supaya menghasilkan kesimpulan yang tepat dan valid

Teknik triangulasi yang dipakai pada studi ini yakni triangulasi sumber data. Dalam penelitian kualitatif deskriptif, triangulasi sumber data berarti memperoleh kebenaran informasi melalui beragam teknik pengumpulan data termasuk wawancara, observasi, dan dokumentasi. Triangulasi digunakan guna membandingkan dan mengecek kembali perbedaan perspektif yang berbeda untuk mencari kebenaran dari fokus yang diteliti.